# HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

*Azkia Azka Wijaya¹, Narastri Insan Utami²* Universitas Mercu Buana Yogyakarta Azkiaazka160993@gmail.com

# Abstrak

Perasaan yang dirasakan orang tua saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mempunyai kelainan maka akan mengalami kegoncangan batin, terkejut dan tidak percaya atau mengalami penyangkalan. Dalam penerimaan diri yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dukungan sosial yang harus diterima agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Dimana di lingkungan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut orang beranggapan bahwa kehidupannya berantakan, maka dari itu dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari lingkungan harus diterima dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosiap dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan subjek penelitian 125 responden yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusuus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri berkorelasi kuat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci** : Dukungan Sosial, Orang Tua, Penerimaan Diri

***THE RELATIONSHIP OF SOCIAL SUPPORT WITH SELF-ACCEPTANCE OF PARENTS WHO HAVE CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS***

*Azkia Azka Wijaya¹, Narastri Insan Utami ²* Universitas Mercu Buana Yogyakarta Sharon160993@gmail.com

# Abstract

*The feeling that parents feel when they first find out that their child has a disorder is that they will experience inner shock, shock and disbelief or experience denial. In good self-acceptance for parents who have children with special needs, social support is very necessary to receive in order to be able to live a good life. Where in the environment of parents who have children with special needs, people think that their lives are a mess, therefore social support from both the family and the environment must be well received. This research aims to determine the relationship between social support and self-acceptance by parents who have children with special needs. The method in this research is a quantitative method with research subjects of 125 respondents, namely parents who have children with special needs. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that there is a positive relationship between social support and self-acceptance by parents who have children with special needs. This can mean that there is a positive and significant relationship between social support and self-acceptance, which has a strong correlation. It can be concluded that the hypothesis is accepted, the higher the social support, the higher the self-acceptance of parents who have children with special needs. Conversely, the lower the social support, the lower the self-acceptance of parents who have children with special needs.*

***Keywords****: Social Support, Parents, Self-Acceptance*

# PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti mendambakan mempunyai anak yang sehat baik secara mental ataupun fisik serta memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Namun faktanya tidak semua orang tua dikaruniai anak yang sehat, beberapa anak yang lahir mengalami hambatan dalam perkembangannya sejak kecil (Mawardah, Siswati, and Hidayati 2012). Memiliki anak secara sehat fisik, mental dan psikologis sangatlah diidamkan oleh orang tua. Hal tersebut karena hampir seluruh oramg tua menginginkan segala sesuatu yang terbaik untuk buah hatinya (Kania dan Yanuvianti, 2018). Semua orang tua pasti menginginkan keberadaan sang anak. Anak yang diinginkan orang tua adalah anak yang memiliki sifat sempurna tanpa adanya kekurangan (Rezieka et al., 2021). Pada dasarnya, tidak ada satu pun yang hidup yang tidak mempunyai kekurangan. Bagaimanapun kondisinya, Manusia tercipta sangat unik oleh Sang Maha Pencipta.

Menurut (Setiawati, 2020) anak kebutuhan khusus merupakan anak-anak penyandang disabilitas adalah anak-anak memiliki ciri khusus yang menjadikan mereka dibedakan dengan anak- anak lain tanpa harus mempunyai batasan mental, emosional atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan penyandang cacat. Anak kebutuhan khusus secara sederhana dapat dikatakan sebagai anak yang lambat atau keterbelakangan sehingga sangat sulit untuk mencapai keberhasilan di sekolah seperti anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lainnya (Desiningrum, 2016).

Perasaan yang dirasakan orang tua saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mempunyai kelainan maka akan mengalami kegoncangan batin, terkejut dan tidak percaya atau mengalami penyangkalan (Paramita and Budisetyani 2019). Rasa sedih, tidak tega dengan kondisi anak, terkejut dan tidak percaya akan dirasakan oleh orang tua saat dokter memberikan vonis kepada anak. anak yang semula menjadi harapan bagi orang tua akan berbalik menjadi kesedihan bagi orang tua. Orang tua juga akan mengalami berbagai masalah psikologis saat mengetahui jika anaknya tidak sesuai harapan (Wijayanti 2015). Saat orang tua berada di kondisi yang seperti ini maka mereka membutuhkan penerimaan diri.

Penerimaan diri merupakan sikap yang ada pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan diri sendiri. Sedangkan menurut Handayani (2000), berpendapat bahwa penerimaan

diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan seseorang terhadap kelebihan- kelebihannya sekaligus menerima kelemahan- kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri (Chaplin, 2004). Penerimaan diri adalah menerima semua kondisi yang terjadi pada diri sendiri baik berupa kelemahan atau kekuatan, kelebihan maupun kekurangan, hal yang menghambat atau mendorong, tanpa ada hal yang ditutup-tutupi serta tidak terlalu membanggakan kelebihan dan meratapi segala kekurangan (Paramita and Budisetyani 2019). Penerimaan diri tidak hanya berkaitan dengan kesediaan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan kepada orang lain, tetapi juga berkaitan dengan penerimaan terhadap orang lain (Karin et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 5 orangtua dengan anak berkebutuhan khusus menyatakan bahwa memang penerimaan diri yang dirasakannya sangat berat pada masa-masa awal penerimaannya, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sempat merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang dialami. Namun, atas dukungan keluarga subjek secara perlahan lebih dapat menerima keadaan yang dialaminya. Bebebrapa orang tua tersebut juga mengungkapkan perasaan yang sebenarnya memiliki anak berkebutuhan itu malu, marah, kecewa, merasa gagal menjadi orang tuanya terlebih lagi ibu, terlebih lagi disalahkan oleh suami karena sudah melahirkan anak yang tidak sempurna. Maka fenomena yang muncul ialah sang ibu kurang bisa menerima keadaan anaknya yang keterbelakangan mental. Dan kurang bisa menerima bahwa anaknya berbeda dengan anak lain pada umumnya. Namun hasil penelitian yang menyebut beberapa subjek bepikir positif, karena subjek pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi anaknya dan tidak malu dengan yang kekurangan yang dimiliki oleh anaknya.

Dalam penerimaan diri yang baik bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan dukungan sosial yang harus diterima agar bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Dimana di lingkungan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut orang beranggapan bahwa kehidupannya berantakan, maka dari itu dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari lingkungan harus diterima dengan baik. Dengan adanya dukungan sosial tersebut pasti memberikan semangat hidup agar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa menjalankan kehidupan dengan nyaman dan baik (Cole, 2015).

Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada individu sehingga individu merasa bahwa ada orang lain yang mencintainya, memperhatikan dan menghargai (Saputra, Wakhid, and Choiriyyah 2018). Dukungan sosial yang diberikan orang lain kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus bisa berupa motivasi agar tetap kuat dalam mendidik serta mengasuk anaknya. Orang tua yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan dan orang terdekat maka akan cenderung menerima anak-anak mereka dengan lapang dada serta akan merasa jika dirinya diterima oleh lingkungannya (Saputra et al. 2018). Sumber dukungan sosial bagi orang tua adalah pasangan, teman, kerabat dan keluarga (Puspita and Sofia 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?

# METODE

100) dan jangkauan (range) sebesar 75 (berasal dari 100-25). Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) yang mungkin diperoleh subjek sebesar 62,5 (berasal dari [100+25]/2 = 62,5) dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 12,5 (berasal dari [100-25]/6 = 12,5).

Skala penerimaan diri terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan rentang skoring 1 sampai dengan

4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek pada skala penerimaan diri yaitu 30 (berasal dari 30 x 1 = 30) dengan nilai maksimal 120 (berasal dari 30 x 4 = 120) dan jangkauan (range) sebesar 90 (berasal dari 120-30). Sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) yang mungkin diperoleh subjek sebesar 75 (berasal dari [120+30]/2 = 75) dan simpangan baku (standard deviation) sebesar 15 (berasal dari [120-30]/6 = 15).

# Tabel 1. Kategorisasi Data Dukungan Sosial

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang | Kategori | Jumlah | Persentase |
| 75 ≥ X | Tinggi | 88 | 70,4 % |
| 50 ≤ X≤ 75 | Sedang | 37 | 29,6 % |
| X ≤ 50 | Rendah | 0 | 0% |
|  | Total | 125 | 100 % |

berjumlah 125 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala

likert dengan didukung skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri.

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment yang dikembangkan oleh Pearson, teknik ini digunakan untuk uji korelasi dua variabel secara bersamaan (Riduwan, 2012).

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan dukungan sosial responden pada tingkat rendah 0 atau tidak ada, pada tingkat sedang berjumlah 37 orang denggan presentase 29,6% dan pada tingkat tinggi berjumlah 88 orang dengan persentase terdapat 70,4%.

# Tabel 2. Kategorisasi Data Penerimaan Diri

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Rentang | Kategori | Jumlah | Persentase |
| 90 ≥ X | Tinggi | 69 | 55,2% |
| 60 ≤ X≤ 90 | Sedang | 56 | 44,8% |
| X ≤ 60 | Rendah | 0 | 0% |
| Total | 125 | 100 % |

Penyajian data penelitian diperoleh dari skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Data penelitian ini digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Deskripsi data penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara

umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dari kuesioner penelitian.

Data penelitian yang diperoleh dari skala dukungan sosial dan penerimaan diri akan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotik dan empirik. Data skor hipotik dan skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, jarak sebaran (range), standar deviasi dan rata-rata (mean). Skala dukungan sosial terdiri dari 25 aitem pernyataan dengan rentang skoring 1 sampai dengan 4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek pada skala dukungan sosial yaitu 25 (berasal dari 25 x 1 = 25) dengan nilai maksimal 100 (berasal dari 25 x 4 =

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan

penerimaan diri pada tingkat rendah 0 atau tidak ada, pada tingkat sedang berjumlah 56 orang dengan persentase 44,8% dan pada tingkat tinggi berjumlah 69 orang dengan persentase terdapat 55,2%.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang diukur apakah memiliki sebaran data yang normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan teknik analisis model one sample Kolmogrov-Smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi KS-Z > 0,050 maka sebaran data mendistribusi mengikuti disribusi normal dan apabila signifikansi dari uji

KS-Z < 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Hadi, 2015). Hasil uji nirmalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

# Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Nilai K-S-Z** | **Sig. (p)** | **Keterangan** |
| Dukungan Sosial Penerimaan Diri  | 0,1890,115 | 0,2000,128 | Tidak Normal Normal |

Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov untuk variabel Dukungan social diperoleh KS-Z =0,189 p=0,200 berarti sebaran data variabel dukungan sosial mengikuti sebaran data normal. Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov untuk variabel penerimaan diri diperoleh KS-Z = 0,115 p=0,128 berarti sebaran data variabel mengikuti sebaran data normal. Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan, di peroleh nilai linearity F = 107.088 (p = 0,000) dan nilai deviation from linearity F=1.357 (p=0,140) Maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson product moment terlihat koefisien korelasi Pearson product moment sebesar 668\*\*. Artinya besar korelasi atau hubungan antara variabel dukungan sosial dan penerimaan diri ialah sebesar 0,688. Dari hasil analisis korelasi pearson product moment diperoleh nilai r=688 dengan p=0,000 (p<0,05) hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri dengan nilai r=688 artinya memiliki hubungan yang kuat. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu koefisien determinasi (R2) variabel dukungan sosial sebesar 0,446 yang menunjukkan bahwa dukungan menunjukkan kontribusi 44,6% terhadap penerimaan diri dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

# Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berekebutuhan khusus. Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan diketahui hasil yang diperoleh nilai r=0,668 dengan p=0,000 (p < 0,05) yang dapat diartikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri berkorelasi kuat. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa hipotesis diterima, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan (Taylor, 1995). Dukungan keluarga dapat menimbulkan efek penyangga yaitu dukungan keluarga menahan efek-efek negatif dari cemas terhadap kesehatan dan efek utama yaitu dukungan keluarga yang secara langsung mempengaruhi peningkatan kesehatan (Friedman, 2010).

Dukungan dari lingkungan sosial yang baik membuat orang tua perlahan akan mampu menerima diri mereka sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini dijelaskan juga pada penelitian lain yang menyatakan bahwa orang tua yang menerima dukungan dari lingkungannya maka akan menghargai dirinya dan mampu menerima kondisi anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus secara fisik (Saputra et al. 2018).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Utami (2013) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri, dimana dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Setiap dukungan memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya. Dukungan emosional berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu yaitu tidak adanya gangguan emosional di dalam lingkungan. Dengan tidak adanya hambatan emosional dalam lingkungan, individu dapat lebih menerima dirinya. Penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sedangkan penerimaan diri negatif terjadi jika hanya memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam menemukan dan mengarahkan seluruh perilaku, maka sedapat mungkin individu harus mempunyai penerimaan diri yang positif (Rakhmat, 2001).

# KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri berkorelasi kuat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

# DAFTAR PUSTAKA

Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Psikosain. <http://eprints.undip.ac.id/51629/1/Dinie_Ratri>

\_-\_Buku\_Psikologi\_ABK\_2016.pdf

Chaplin, J. P. (2004). Kamus Lengkap Psikologi.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Handayani, M. 2000. Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja. Media Psikologi Insan Jurnal Psikologi. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol.2. No 1

Karin, N. A., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita: Adakah Peranan Dukungan Sosial? Nner: Journal Of Psychological Research, 3(1), 244–251.

Mawardah, U., Siswati, & Hidayati, F. 2012. Relationship Between Active Coping With Parenting Stress In Mother Of Mentally Retarded Child. Jurnal Psikologi. Vol. 1 No. 1(1-14)

Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2019). Penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrome. Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khus(2), 28–36.

Puspita, S. D., & Sofia, N. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Peneriman Orang Tua (Ibu) Yang Memiliki Anak Down Syndrome.

Rakhmat, J. (2001). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saputra, H., Wakhid, A., & Choiriyyah, Z. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak down syndrome. Jurnal Perawat Indonesia, 2(2), 62-69.

Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 6(2), 193–208.

https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635 Taylor, S.E. (1995). Health Psychology 3rd Edition.

Singapore: McGraw-Hill.

Taylor, S. E. (2012). Health Psychology. Americas, New York: McGraw-Hill.

Utami, S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri Individu yang mengalami asma. Fakultas

Kedokteran Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 12-21.

Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrme. Psikoborneo, 4(1).